

# INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS INTERKULTURAL

Akbar K Setiawan  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: iwanaks@yahoo.com

**Abstrak:** Pendidikan karakter sudah dicetuskan pemerintah dan menjadi pengarusutamaan di berbagai level pendidikan. Bagi lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan calon guru, pendidikan karakter mendesak untuk dijadikan sebagai sebuah gerakan bersama dan berkelanjutan. Program dan isu pendidikan karakter harus menyentuh semua civitas akademika agar diperoleh mempunyai kompetensi karakter berupa *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam proses pembelajaran bahasa asing (Jerman). Upaya pengintegrasian tersebut salah satunya melalui metode pembelajaran berbasis interkultural. Dengan proses pembelajaran berbasis interkultural diharapkan mahasiswa mempunyai kompetensi interkultural (*interkulturelle kompetenzen*). Kompetensi itulah yang menjadi bekal untuk melakukan adaptasi dan komunikasi antar budaya dengan tetap beridentitas dan berkarakter keindonesiaan.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, kompetensi interkultural, komunikasi antar budaya*

## THE INTEGRATION OF CHARACTER EDUCATION IN THE TEACHING AND LEARNING OF INTERCULTURE-BASED

**Abstract :** Character education has been initiated by the government and become the mainstream in various levels of education. For higher education institutions educating prospective teachers, character education should be made collective and sustained efforts. Programs and issues of character education must concern all *civitas academica* so that they possess character competence in the forms of moral knowing, moral feeling, and moral action. Character education can be conducted through its integration in the teaching and learning process of a foreign language (German). One of the modes of integration is through the interculture-based teaching and learning. With such a mode, the students are expected to gain intercultural competence (*interkulturelle kompetenzen*). It is this competence that will become the basis for intercultural adaptation and communication while maintaining the Indonesian identity and character.

**Key words:** *character education, intercultural competence, intercultural communication*

### PENDAHULUAN

Pendidikan formal atau lebih dikenal dengan sistem persekolahan, mempunyai peranan yang amat menentukan perkembangan potensi manusia secara maksimal, sehingga manusia itu memiliki ketajaman response terhadap lingkungannya, ketrampilan, intelektual, sehat dan berkehidupan yang baik, koperatif, mempunyai motivasi yang tinggi untuk

berprestasi, mampu berkompetisi, toleran, dapat menghargai pendapat orang lain, dan mampu mencapai kebahagiaan hidup. Peranan persekolahan dalam pembentukan kepribadian manusia ini belum dapat digantikan oleh system yang lain, meskipun pada tahun delapanpuluhan pernah ada pemikiran bahwa sekolah tidak lagi diperlukan masyarakat (*deschooling society*).

Meskipun perkembangan manusia itu berlangsung secara individual, namun manusia bukanlah atom yang *self-contained* (World Commission on Culture and Development, 1995). Perkembangan yang dicapainya adalah hasil kerjasama, kompetisi dan bentuk interaksi lainnya dengan manusia lain dan lingkungannya. Pada saat berinteraksi itu, ia tidak berada dalam ruang yang kosong, tetapi berada dalam suatu kultur. Kultur sendiri memang sulit didefinisikan, namun tidak dapat disangkal bahwa ia berfungsi sebagai katalisator pembentukan kepribadian manusia itu dan sekaligus menjadi tujuan kehidupan suatu masyarakat. Barangkali apa yang dijelaskan oleh Schein (1992) dapat menolong memahami pengertian kultur tersebut.

Menurut Schein, ada beberapa hal yang berhubungan dengan konsep kultur, yaitu: (a) regularitas perilaku manusia jika ia berinteraksi dengan yang lain, yang meliputi bahasa yang dipergunakan, kebiasaan dan tradisi, ritual yang dilakukan; (b) norma kelompok, yaitu standar dan nilai yang berkembang dalam suatu kelompok; (c) nilai yang ingin dicapai oleh suatu kelompok dan diketahui umum; (d) filosofi atau keyakinan yang dianut oleh suatu komunitas; (e) aturan main, yang harus diikuti oleh anggota komunitas itu; (f) iklim, yaitu apa yang dirasakan bersama tentang lingkungan dimana seseorang berada; (g) keterampilan yang melekat yang diwariskan kepada generasi muda; (h) kebiasaan berpikir, model mental dan/atau paradigma linguistik, yang merupakan kerangka kognitif yang dirasakan sebagai acuan dalam membangun persepsi, berpikir dan bahasa yang dipakai kelompok; dan (i) shared meaning, yaitu munculnya pengertian yang diciptakan oleh kelompok pada saat mereka berinteraksi satu

sama lain, dan akar metafora (*root metaphors*) atau integrasi simbol, yaitu ide, perasaan, dan citra kelompok yang dikembangkan sebagai ciri kelompok itu yang dapat atau tidak diapresiasi secara sadar, namun melekat dalam berbagai karya seperti bangunan, layout kantor dan artifak lainnya.

Schein juga mengatakan bahwa sembilan konsep tersebut memang berkaitan dengan kultur, merefleksikan bagaimana kelompok menanggapi sesuatu tetapi bukan kultur itu sendiri. Dikatakan kultur, jika ada dua elemen yaitu: (1) *structural stability* dalam kelompok, yang tidak hanya di *shared*, tetapi merupakan sesuatu yang stabil dan mendalam, dan (2) proses berpolanya atau terintegrasinya elemen-elemen itu ke dalam paradigma atau gestalt yang lebih besar yang terbentuk dalam lapisan kejiwaan yang lebih mendalam, di antara anggota-anggota kelompok itu. Ada pernyataan Schein yang perlu dikutip, sehubungan dengan kultur terutama dalam kaitannya dengan suatu proses belajar. Schein (1992:10) mengatakan sebagai berikut:

The most useful way to think about culture is to view it as the accumulated shared learning of a given group, covering behavioral, emotional, and cognitive elements of the group members' total psychological functioning.

For shared learning to occur, there must be a history of shared experience, which in turn implies some stability of membership in the group. Given such stability and shared history, the human need for parsimony, consistency, and meaning will cause the various shared elements to form into patterns that eventually can be called culture.

Kutipan itu menunjukkan bahwa kultur adalah suatu proses yang di satu pihak stabil, tetapi juga di lain pihak selalu berkembang sesuai dengan akuisisi dari suatu proses *shared learning*. Jika digunakan konsep kultur sebagai proses belajar yang menuntut keterlibatan psikologis yang total dan intensif para pelakunya, maka pendidikan multikultural merupakan proses kulturalisasi tentang multikultural. Jika diperhatikan pula bahwa kultur adalah *shared meaning* akibat interaksi dengan lingkungan, pendidikan itu sendiri sebenarnya adalah proses pembentukan kultur multikultural. Sejak anak lahir, ia bersosialisasi dengan lingkungannya. Jika ia menangis, maka orang tuanya mengerti apa artinya tangisan itu. Ia makin berkembang, dan dalam keluarga itu ia belajar bagaimana berbagi perasaan dan arti dengan ibu, bapak, saudara, nenek yang kemudian berkembang ke sanak saudara dan tetangga dan masyarakat yang makin lama makin luas, sehingga masuk kepada budaya dunia (*global culture*). Ia harus secara cerdas mengakomodasi nilai-nilai yang terterpa (*exposed*) kepadanya, sehingga terbentuk kulturalnya (karakter) melalui proses internalisasi nilai itu.

Pendidikan formal kemudian ikut memberikan andil dalam proses pembentukan kultur (karakter) itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan formal adalah bagian dari proses pembentukan karakter sebagai dampak pendidikan multikultural. Masalahnya adalah, apa pelaku pendidikan (*shareholders*) menyadari tentang masalah ini, dan secara sengaja dan sistematis membangun suasana sehingga terjadi proses pendidikan karakter itu dapat berlangsung, dan lembaga pendidikan tidak hanya bermuatan tetapi merupakan ajang pendidikan karakter.

Keberadaan jurusan bahasa asing (bahasa Jerman) merupakan ajang pendidikan multikultural karena belajar bahasa Jerman otomatis belajar budaya Jerman karena bahasa bagian yang integral dari sebuah budaya. Proses pembelajaran bahasa Jerman satu sisi memberikan dampak yang sangat positif ditinjau dari pentingnya jalinan komunikasi dengan pihak luar secara internasional dan proses ini merupakan pertemuan dua budaya sekaligus dua karakter yang berbeda. Dalam hal ini bahasa Jerman dapat menjadi jembatan berkomunikasi untuk mempetemukan dua bangsa, dua manusia yang berbeda, dan dua budaya yang berbeda pula.

Namun, pertemuan dua budaya yang tidak bisa dielakkan ini memberikan dampak terhadap identitas karakter para pembelajar Indonesia. Para pembelajar Indonesia mengalami ambiguitas dan konflik identitas dalam menghadapi peristiwa pertemuan ini. Antara mempertahankan identitas dan ikut budaya mereka, atau berada di tengah-tengah. Paling tidak ada tiga kelompok mahasiswa dalam menghadapi budaya Jerman. Pertama kelompok yang dengan tegar dan tegas bahwa mereka mempunyai identitas Indonesia. Mereka menolak budaya yang berbau asing. Kedua mereka lebih selektif. Mereka memilih mana budaya yang baik dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Ketiga mereka meninggalkan budaya Indonesia yang memberikan warna karakter keindonesiaan. Situasi ini oleh Otatey & Franklin (2009:58) bahwa secara psikologis adaptasi terhadap budaya baru akan dapat menjadikan orang frustrasi, stress, alienasi, dan ambigu.

Kejadian ini tidak dapat dihindari karena dunia sekarang menjadi semakin sangat sempit ditandai dengan era globalisasi. Kita tidak dapat membendung

dan mengasingkan diri dari budaya orang lain karena kita tidak dapat hidup sendiri. Menanggapi perkembangan pembelajaran bahasa Jerman di luar Jerman muncullah berbagai disiplin ilmu baru untuk merespon dampak dari pembelajaran bahasa Jerman. Maka muncullah disiplin ilmu yang mencoba memberikan solusi atas berbagai masalah yang ditimbulkan akibat dari komunikasi budaya tersebut. Nuenning (2003:310) mengatakan bahwa ada beberapa istilah untuk menyebut disiplin ilmu ini pertama di Amerika dikenal dengan istilah *Landeskunde* atau *German Studies*, *Civilisation* di Perancis (*French Studies*), atau Germanistik atau yang dalam bahasa Inggris juga lazim disebut sebagai *German studies* merupakan *the field of humanities that researches, documents, and disseminates German language and literature in both its historic and present forms* ([http://en.wikipedia.org/wiki/German\\_studies](http://en.wikipedia.org/wiki/German_studies)).

Dalam perkembangan selanjutnya muncul subdisiplin baru yang dikenal dengan istilah *Auslandsgermanistik* (Germanistik luar negeri), yang dicetuskan oleh Alois Wierlacher. Dia berpendapat bahwa ada perbedaan orientasi dalam pengkajian Germanistik di negara-negara yang berbahasa Jerman dan negara-negara yang bukan berbahasa Jerman, yaitu lebih difokuskan kepada bagaimana bahasa Jerman dijadikan sebagai bahasa komunikasi antar budaya (interkultural). (<http://de.wikipedia.org/wiki/Germanistik>).

Salah satu bagian dari tema yang berkembang dari disiplin ilmu ini adalah munculnya berbagai istilah seperti *interkulturelles Lernen*, *Interkulturelle Pädagogik*, *Interkulturelle Kompetenzen*, *interkulturelle Kommunikation*, dan lain-lain. *Interkulturelle Kompetenzen* adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi

dengan orang lain yang mempunyai budaya lain pula. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan melakukan identifikasi, mengenali, menghormati, memahami, dengan penuh toleran. dengan kemampuan ini seseorang akan tidak mengalami ambiguitas dalam berhubungan dengan budaya lain. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing maka orientasinya bukan pada bagaimana budaya Jerman diberikan tetapi bagaimana budaya Jerman diseleksi dengan kompetensi tersebut. Dengan demikian. Para pembelajar bahasa asing (Jerman) tetap mempunyai identitas atau tetap berkarakter sesuai dengan budayanya sendiri.

Mengacu pada hal di atas, maka pembelajaran bahasa asing (Jerman) yang berbasis pada multicultural/interkultural menjadi kebutuhan yang mendesak. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemahiran berbahasa asing tetapi juga berorientasi pada interkultural yaitu bagaimana bahasa asing (jerman) dijadikan sebagai bahasa komunikasi antar budaya yang berbeda dengan toleran.. Itulah sebabnya proses pembelajaran bahasa Jerman ini sangat penting untuk diperhatikan dan dikelola dengan lebih baik dimulai dari bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, metode pengajarannya, dan juga kualitas pengajarnya, terutama pada mata kuliah yang secara langsung unsure-unsur interkultural seperti Kontrastive Kulturkunde dan sastra.

Dalam konteks di atas, Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai relasi kehidupan yang benar baik kepada orang lain dan kepada diri sendiri. Relasi ini menghadirkan kontrol terhadap diri sendiri, terhadap hasrat diri diri untuk melakukan yang benar terhadap orang lain (Lickona, 1991:50). Selanjutnya dia

mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang beroperasi dan beraksi untuk merespon situasi dan terdiri dari pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan tingkah laku moral. Dari definisi ini maka pendidikan karakter adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diproses dalam interaksi pembelajaran agar menjadi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Inilah inti karakter yaitu nilai-nilai sudah menjadi bagian yang inheren dan orang melakukannya dengan spontan tanpa berpikir terlebih dahulu

### KOMUNIKASI INTERKULTURAL

Budaya adalah salah satu kata yang sulit untuk dedefinisikan. Pada tahun 1952 seorang ahli antropologi Alfred Kroeber dan Clyde Kluckhohn mencoba mereview pengertian budaya dan menghasilkan 164 definisi budaya yang berbeda. Salah satu definisi yang menarik adalah apa yang disampaikan oleh Hall (Mulyana, 2006:vi) bahwa "*culture is communication and communication is culture*". Definisi ini memberikan titik berat pada masalah komunikasi dan inti dari budaya adalah komunikasi. Dengan demikian, pertemuan dua budaya merupakan pertemuan untuk saling berkomunikasi dengan membawa budayanya masing-masing. Dengan kata lain, cara seseorang berkomunikasi tergantung dari budaya yang dimilikinya. Pertemuan dua budaya inilah akhirnya menghasilkan apa yang disebut komunikasi interkultural, atau komunikasi antar budaya. Oate Franklin (2009:15) memperkuat arti pentingnya komunikasi budaya karena muara dari budaya adalah adanya perbedaan system nilai yang mengacu pada kelompok sosial tertentu. (*culture is manifested through different types of regulatiies and that is associated with social groups.*)

Bolten (2001:65-80) mendefinisikan pertemuan dua budaya atau lebih berarti Hidup berdampingan (*nebeneinander leben*), hidup bersama-sama (*miteinander leben*) adanya interaksi dan inisiatif sosialisasi diri dari kedua pihak bahkan berujung menjadi proses akulturasi. Tugas interkultural adalah mendorong proses hidup berdampingan menjadi hidup bersama-sama. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Dood (1991:5) mendefinisikan komunikasi antar budaya dilakukan oleh pribadi, antarpribadi, dan kelompok yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda dan perbedaan itu mempengaruhi para pelaku komunikasi. Sementara Liliweri (2009:9) mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan.

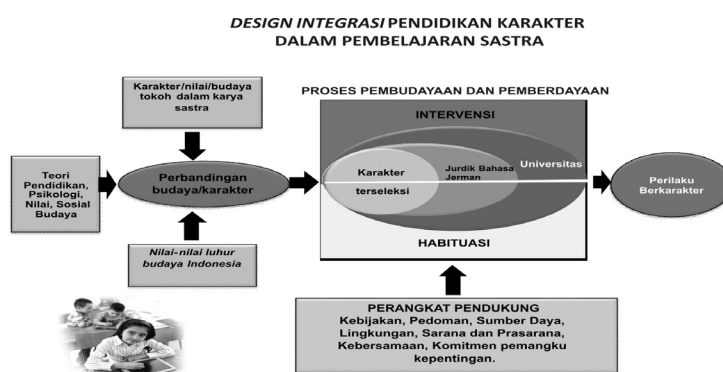
Litvin (Mulyana, 2006:x-xi) mengemukakan adanya beberapa alasan urgensi mempelajari komunikasi budaya. *Pertama*, dunia sedang menyusut dan kapasitas untuk memahami keanekaragaman budaya sangat diperlukan. *Kedua*, semua budaya berfungsi dan penting bagi pengalaman anggota-anggota budaya tersebut meskipun nilai-nilai berbeda. *Ketiga*, nilai-nilai setiap masyarakat sebaik nilai-nilai masyarakat lainnya. *Keempat*, setiap individu atau budaya berhak menggunakan nilai-nilainya sendiri. *Kelima*, perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku. *Keenam*, pemahaman atas nilai-nilai budaya sendiri merupakan prasyarat untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya orang lain. *Ketujuh*, dengan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain kita

memperoleh pemahaman dan penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan, dan masalah manusia. *Kedelapan*, pemahaman atas orang lain secara lintas budaya dan antar pribadi adalah suatu usaha yang memerlukan keberanian dan kepekaan. Semakin mengancam pandangan dunia orang itu bagi pandangan dunia kita, semakin banyak yang harus kita pelajari dari dia, tapi semakin berbahaya untuk memahaminya. *Kesembilan*, pengalaman-pengalaman antar budaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian. *Kesepuluh*, keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap interaksi manusia ke pandangan multicultural. *Kesepuluh*, perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahakan atau memudahkan. *Kesebelas*, situasi-situasi komunikasi antar budaya tidaklah static dan bukan pula stereotip. Karena itu, seseorang komunikator tidak dapat dilatih untuk mengatasi situasi. Ia harus disiapkan untuk menghadapi suatu situasi eksistensial. Dalam konteks ini kepekaan, pengetahuan dan keterampilannya bias membuatnya siap untuk berperan serta dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan saling memuaskan.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman maka pertemuan budaya Jerman dan Indonesia tidak dapat dihindari karena bahasa merupakan satu kesatuan dengan budaya. Bahasa lahir dari rahim entitas budaya tertentu. Dalam prosesnya terjadilah transformasi budaya Jerman. Dampak dari transformasi ini sangat beragam satu sisi memberikan nilai tambah karena dapat meneguhkan kepribadian atau karakter para pembelajar bahasa Jerman, namun satu sisi menimbulkan ambiguitas antara mempertahankan identitas kepribadian atau larut dalam proses akulturasi atau bahkan asimilasi.

## INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Aktivitas pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dalam beberapa langkah. Langkah pertama adalah memilih karakter apa yang akan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, kedua memilih karya sastra apa yang memungkinkan untuk dilakukan proses integrasi, ketiga mengintegrasikan nilai karakter dalam rencana pembelajaran (RPP), keempat implementasi dalam pembelajaran, kelima refleksi dan tindak lanjut. Berikut ini disajikan bagan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra



**Gambar 1: Desain Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra**

Merujuk pada konsep karakter, dalam konteks ini aspek karakter yang dikembangkan mencakup beberapa sumber. Pertama, karakter yang bersumber pada olah hati: tertib, taat aturan, bertanggung jawab. Kedua, karakter yang bersumber dari olah pikir: inovatif, berorientasi Iptek. Ketiga, karakter yang bersumber dari olah raga/ kinestetika: Bersih, dan sehat, kooperatif, ceria. Keempat, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa: Kemanusiaan, saling menghargai, toleran, peduli, mengutamakan kepentingan umum, dan beretos kerja.

Sebagaimana dijelaskan di atas, model pendekatan/metode pembelajaran /perkuliahan yang digunakan pendekatan pembelajaran interkultural. Hybels dan Weafer, (Liliweri, 2009:74-76) mengatakan bahwa ada beberapa hambatan psikologis yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya yaitu *attention*, *selective processes*, *selective perception*, *selective attention*, *selective exposure*, dan *selective retention*. *Attention* adalah kemampuan untuk berkonsentrasi, kemampuan ini merupakan salah satu variabel psikologis yang penting yang mempengaruhi komunikasi. *Selective processes* adalah proses untuk memilih pesan dari luar. *Selective perception* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah fakta bahwa segala sesuatu tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh individu-individu yang berbeda-beda pada kesempatan yang berbeda-beda pula. *Selective attention* adalah atensi yang terjadi ketika berlangsungnya proses persepsi. *Selective exposure* merupakan kecenderungan setiap individu untuk menyatakan dirinya pesan yang kongruen dengan variabel psikologis yang mendorongnya untuk mendekati atau menjauhi pesan tersebut. *Selective retention* merefleksikan dampak dari pengalaman

individu di masa lalu yang mendorongnya membuat preferensi terhadap informasi yang menerpanya.

Metode pembelajaran yang dipakai adalah: *communicative leaning*, *cooperative learning*, *quantum learning*. Dalam proses pembelajaran dilakukan kegiatan observasi dan perekaman data proses pembelajaran. Kegiatan observasi (catat dan cakap) dilakukan dengan membuat catatan tentang aktivitas belajar peserta didik (menuliskan nama atau posisi tempat duduk peserta didik) pada saat peserta didik melakukan diskusi, bagaimana interaksinya dengan dosen, dengan mahasiswa lain, dengan materi ajar, waktu saat perhatian, tidak ada perhatian (kebosanan), dll tingkahlaku (ngelamun, mikir, mempermainkan benda). Selanjutnya, untuk memberikan data yang lebih akurat maka semua peristiwa di kelas direkam (video) dari semua sisi supaya aktivitas terpantau dengan detail.

## PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan untuk saat ini mengingat relasi-relasi kehidupan antar manusia mengalami degradasi karakter. Hukum yang berlaku dalam kehidupan ini adalah hukum rimba tanpa respek dan toleran dalam berinteraksi. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, UNY sangat berkepentingan dan paling bertanggung jawab karena lembaga ini menjadi mesin produksi guru-guru yang akan mentransformasikan nilai-nilai kehidupan yang agung.

Itulah sebabnya UNY seharusnya mempunyai *grand design* bagaimana pendidikan karakter ini menjadi sebuah proses gerakan bersama yang berkesinambungan dan berkelanjutan, bukan sekedar wacana

tanpa ada langkah dan proses yang jelas. Dan langkah pertama dan yang paling penting adalah semua civitas akademika UNY harus paling terdepan memberikan contoh dalam mengaplikasikan karakter dalam pribadi-pribadi dan ketika berelasi dengan dengan orang lain dengan penuh hormat, bertanggungjawab, dan toleran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur Jurnal *Pendidikan Karakter* yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer yang telah berkenan memberikan masukan untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra berbasis interkultural.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Bank, James A. dan Cherry A. McGee (ed). 2001. *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass.).
- Bolten Jürgen. 2001. *Interkulturelle Kompetenzen, Landeszentrale fuer Politische Bildung*. Thuringen.
- Buhlmann, Rosemarie & Anneliese Fearn. 2000. *Handbuch des Fachsprachenunterrichts*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Darmojuwono, Setiawati. 2010. "Deutsch in Indonesien". dalam: Hans-Jürgen Krumm, Christian Fandrych, Britta Hufeisen, Claudia Riemer (Eds.). *Deutsch als Fremd- und Zweitsprache. Ein internationales Handbuch*. 2. Halbband, halaman 1686 – 1689. Berlin/New York: De Gruyter Mouton.
- Dodd, Carley, H. 1991. *Dynamic of Intercultural Communication*. Wm.C. Brown Publishers, Dubuque/IA/USA.
- Glück, Helmut Herausgeber. 2000. *Metzler Lexikon Sprache*. Digitale Bibliothek Band 34. Berlin: Directmedia.
- Hybels, Sandra & Richard L. Weaver II. 1992. *Communicating Effectively Third Edition*, Mc.Graw Hill.
- Liliwer, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, Thomas. 1991. *Education for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantams Books: New York.
- Nuening. 2003. *Konzepte der Kulturwissenschaft*. Stuttgart: J.B.Metzler.
- Otey-Franklin. 2009. *Intercultural Interaktion*. London: Palgrave Macmillan.
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik. Eine Einführung*. Hamburg: Hoffmann und Campe.
- Schein, Edgar H. 1992. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Stephen May (ed.) 1999. *Critical multiculturalism: Rethinking multicultural and antiracist education*. Philadelphia: Palmer Press.



- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grassindo.
- UNDP, Human Development Report. 2004: *Cultural Liberty in Today's world*. New York: UNDP 2004.
- UNESCO. 1994. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Author.
- World Commision on Culture and Development. 1995. *Our Creative Diversity*. Unesco,